

# KOMPETENSI LITERASI MEDIA SOSIAL PADA PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI NEGERI

Desiana Ekasari Putri<sup>1</sup>

## Abstract

Librarian competency is one of the important aspects in managing and providing services to users. Moreover, in the current information age, librarians are required to be able to provide information in printed and digital forms. Among the diverse information technologies that are developing, social media is one of the technological developments that is excellent in society. In order to be able to keep up with the developments that occur, it requires a knowledge and skill in using social media, namely social media literacy. In this study, researchers wanted to know the librarians social media literacy, using a conceptual framework initiated by Hadewijch Vanwynsberghe and Pieter Verdegem (2013). This conceptual framework consists of practical competencies, cognitive competencies and affective competencies. The research method used in this study is descriptive quantitative. The sampling technique in this study is using total sampling or saturated sampling. The number of samples in this study, which is as many as 56 people, spread across six college libraries in Surabaya, are Unair library, Unesa library, UPN Veteran Jatim library, ITS library, PENS library and PPNS library. The results of this study indicate that the social media literacy of college librarians in Surabaya is in the high category, with a total score of 3.56. These results are obtained with details, namely practical competencies and cognitive competencies obtained scores of 3.66 and 3.66. While affective competence is in the medium category, with a score of 3.39.

Keyword: competency, social media literacy, librarians, college libraries

## Abstrak

Kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan memberikan layanan kepada pemustaka. Terlebih lagi pada era informasi saat ini, pustakawan dituntut untuk mampu menyediakan informasi dalam bentuk cetak dan digital. Di antara beragamnya teknologi informasi yang berkembang, media sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi yang menjadi primadona di masyarakat. Agar mampu mengikuti perkembangan yang terjadi, maka dibutuhkan suatu pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media sosial yaitu literasi media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui literasi media sosial yang dimiliki oleh pustakawan, dengan menggunakan kerangka konseptual yang digagas oleh Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem (2013). Kerangka konseptual ini terdiri dari kompetensi praktis, kompetensi kognitif dan kompetensi afektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan total sampling atau sampling jenuh. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 56 orang, yang tersebar di enam perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya, yaitu perpustakaan Unair, perpustakaan Unesa, perpustakaan UPN Veteran Jatim, perpustakaan ITS, perpustakaan PENS dan perpustakaan PPNS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi media sosial yang dimiliki oleh pustakawan perguruan tinggi negeri di Surabaya berada pada kategori tinggi,

---

<sup>1</sup>Mahasiswi Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, NIM 071511633008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, email: desiana.ekasari.putri-2015@fisip.unair.ac.id

yaitu dengan skor total 3,57. Hasil tersebut diperoleh dengan rincian, yaitu kompetensi praktis dan kompetensi kognitif memperoleh skor masing-masing sebesar 3,66 dan 3,66. Sementara kompetensi afektif berada pada kategori sedang, dengan skor sebesar 3,39.

Kata kunci: kompetensi, literasi media sosial, pustakawan, perpustakaan perguruan tinggi negeri.

## PENDAHULUAN

Kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan masa depan perpustakaan bergantung pada nilai yang diciptakan oleh perpustakaan.<sup>2</sup> Dilansir dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI),<sup>3</sup> kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan meliputi 3 kompetensi, yaitu kompetensi umum, kompetensi inti dan kompetensi khusus. Di mana kompetensi umum merupakan pengetahuan dan keterampilan dasar yang wajib dimiliki dalam melakukan tugas perpustakaan. Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk melakukan tugas inti di perpustakaan seperti melakukan seleksi bahan pustaka hingga melakukan kegiatan literasi. Sementara kompetensi khusus merupakan kompetensi yang bersifat spesifik, seperti melakukan penelusuran informasi kompleks dan lain sebagainya.

Seiring perkembangan zaman, pustakawan juga dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya. Kompetensi pustakawan yang awalnya berorientasi pada buku, kini berorientasi pada informasi<sup>4</sup>. Terlebih lagi di era di mana informasi beredar secara luas, dengan bantuan teknologi informasi, kini semua informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Salah satu perkembangan teknologi informasi yang kini berkembang di masyarakat yaitu media sosial. Penggunaan media sosial sendiri telah menjangkau kehidupan pribadi maupun profesional<sup>5</sup>. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Angeles Moreno et al.<sup>6</sup> tentang penggunaan media sosial pada lebih dari 2710 para ahli komunikasi. Melihat fenomena ini, tentu dibutuhkan suatu pengetahuan dalam menggunakan media sosial oleh pustakawan, agar pustakawan dapat menggunakan dan mengelola informasi di media sosial secara efektif dan efisien.

Penggunaan media sosial yang tinggi di masyarakat, membuat perpustakaan perguruan tinggi mengadopsi media sosial di perpustakaan. Hal itu dibuktikan dengan digunakannya media sosial sebagai media promosi perpustakaan. Media sosial yang digunakan oleh perpustakaan pun media sosial yang telah banyak dan sering digunakan oleh masyarakat<sup>7</sup>, seperti *facebook*, *twitter*, Youtube dan *instagram*.

---

<sup>2</sup>Powell Walter W dan Kaisa Snellman, "Public Libraries in a World of Knowledge," *Tomorrow's libraries: future directions of the South Australian public library network*, 2015, 12.

<sup>3</sup>Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012).

<sup>4</sup>Muryati dan Irwan sulistyawan, "Peluang dan Tantangan Pustakawan dalam Menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi." *Jurnal Pustakaloka* vol 6 (1) (2014): 9.

<sup>5</sup>Kayla N. Sapkota and Jim Vander Putten, "Social Media Acceptance and Usage by business Communication faculty." *Journal of Business and Professional Communication Quarterly* vol 81 (2018): 328.

<sup>6</sup>Angeles Moreno et al, "Does social media usage matter? An analysis of online practices and digital media perceptions of communication practitioners in Europe." *Public Relations Review* vol 41 (2015): 249.

<sup>7</sup>Besiki Stvilia and Leila Gibradze, "What do academic libraries tweet about and what makes a library tweet useful?" *Journal Library & Information Science Research* vol 36 (2014): 136.

Meski media sosial telah diimplementasikan di perpustakaan perguruan tinggi, tetapi masih terdapat kendala-kendala dalam implementasinya, di antaranya yaitu hanya sebagian pustakawan yang dapat mempromosikan perpustakaan melalui media internet.<sup>8</sup> Selain itu, pustakawan kini menjadi tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, karena perhatiannya teralihkan oleh media sosial. Pustakawan dalam kesehariannya memiliki kecenderungan untuk melakukan komunikasi melalui media sosial, bahkan ketika berada di jam istirahat.<sup>9</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial juga memiliki pengaruh negatif terhadap pustakawan terkait sikap yang dimiliki pustakawan. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Semode, Ejitgha, Baro<sup>10</sup> disebutkan bahwa hampir sebagian besar pustakawan tidak memiliki minat pada ketrampilan TIK dan penerapannya. Pustakawan di Nigeria diketahui juga tidak dilatih untuk memperoleh ketrampilan TIK untuk mendapat pengetahuan tentang penggunaan situs jejaring sosial, oleh karena itu, pustakawan yang berada di negara berkembang seperti Nigeria membutuhkan ketrampilan baru yang ditetapkan khusus untuk memanfaatkan situs jejaring sosial untuk menyediakan layanan berkualitas dan mempertahankan peran pustakawan sebagai ahli informasi. Berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan penggunaan media sosial di perpustakaan, tentu terdapat peran pustakawan sebagai pengelola perpustakaan. Karena keberhasilan implementasi media sosial tentu tidak akan terlepas dari kompetensi pustakawan yang tinggi.

Literasi media sosial merupakan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten media sosial di berbagai konteks. Hal ini dimaksudkan agar individu, dalam hal ini pustakawan mampu memahami makna eksplisit dan implisit yang ada di media sosial. Seperti yang diketahui, di dalam media sosial individu dapat bertindak sebagai produsen dan konsumen sekaligus, sehingga tidak mengherankan bahwa batas antara konsumen dan produsen di media sosial sulit untuk dibedakan, dan hal tersebut dapat menyebabkan banyaknya informasi yang kurang akurat bahkan terdapat informasi palsu (*hoax*). Angeles Moreno et al.<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa terdapat dua keterampilan utama atau pendekatan untuk penggunaan media sosial, yaitu keterampilan operasional dan strategis. Pendekatan operasional sendiri melibatkan pengaturan profil media sosial dan postingan konten, sedangkan pendekatan strategis berkaitan dengan mengembangkan taktik sebagai praktik dari penggunaan media sosial dengan tujuan yang jelas. Dengan demikian, komponen cara penggunaan media sosial harus mencakup kedua pendekatan.

Seperti yang diketahui, bahwa tidak semua pustakawan memiliki wewenang untuk mengoperasikan akun media sosial perpustakaan. Meski begitu, kompetensi dalam menggunakan media sosial tetap dibutuhkan oleh setiap pustakawan. Menurut Gianfranco,

---

<sup>8</sup>Rizka Halalination Thoyyibah, "Standard Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Se Surabaya." *Libri-Net* vol 4 (2015): 15.

<sup>9</sup>Nailul Husna, "Dampak Media Sosial terhadap komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Libria* vol 9 (2017): 193.

<sup>10</sup>Felicia D. Semode, Stella Ejitgha Mrs, Ebikabowei Emmanuel Baro, "Social Networking sites:changing roles, skilss and use by Librarians in Tertiary Institutions in Nigeria." *Library Philosophy and practice* (2017): 21.

<sup>11</sup>Angeles Moreno et al, *Op.Cit.*, 250.

Mario dan Harald,<sup>12</sup> meski media sosial yang digunakan oleh individu tidak berkaitan dengan institusi atau perusahaan, namun hal tersebut masih memiliki potensi yang dapat memengaruhi citra institusi atau perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi apabila dalam postingan tersebut berisi informasi atau konten yang dapat memberikan pengaruh negatif bagi institusi atau perusahaan, sehingga dalam hal ini pustakawan harus memiliki literasi dalam menggunakan media sosial. Agar postingan atau hal yang dilakukan dalam media sosial tidak merugikan instansi tempat ia bekerja dan mampu menyediakan konten yang bermanfaat dan informatif. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui mengenai kompetensi literasi media sosial yang dimiliki oleh pustakawan dan sejauh mana pustakawan mengoperasikan media sosial secara efektif dan efisien dalam konteks individu, karena literasi media sosial yang dimiliki oleh pustakawan tentu akan berimplikasi pada pengelolaan media sosial yang ada di perpustakaan.

## LANDASAN TEORI

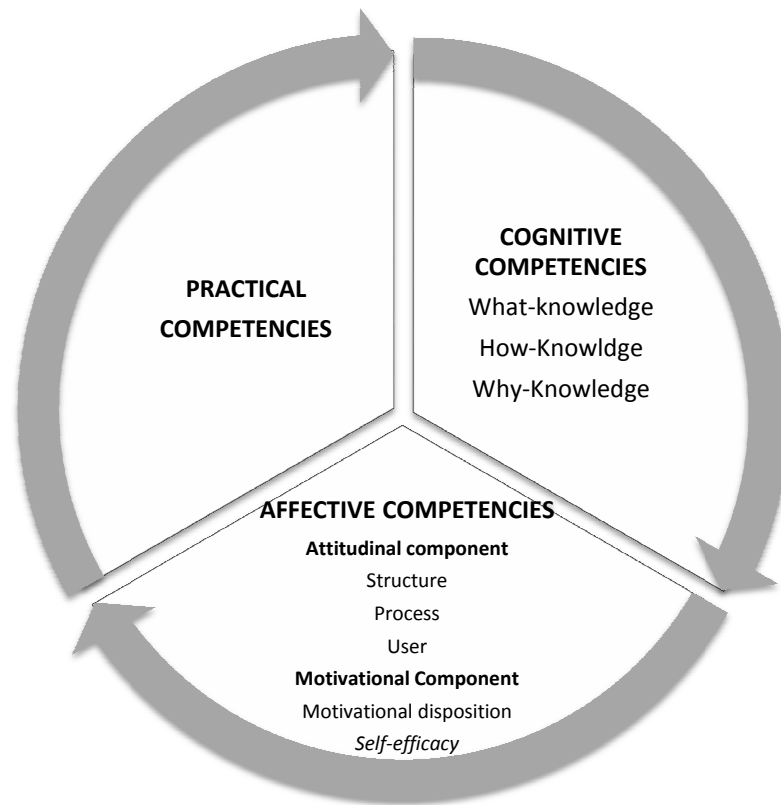
Media sosial merupakan salah satu produk dari berkembangnya teknologi informasi. Media sosial yang berasosiasi dengan berbagai teknologi mampu untuk menyediakan layanan kepada pengguna seperti jaringan, pencarian online dan sebagainya, sehingga memudahkan pengguna untuk tetap terhubung antar satu sama lain walaupun tidak berada pada dimensi ruang dan waktu yang sama. Kehadiran media sosial mengkonfigurasi pemahaman konseptual tentang konsep literasi, sehingga literasi media sosial menyatukan berbagai tradisi literasi informasi dan literasi media.<sup>13</sup> Hadewijch dan Pieter<sup>14</sup> mendefinisikan literasi media sosial sebagai kompetensi praktis, kognitif, dan afektif yang dibutuhkan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten media sosial di berbagai konteks. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka konseptual literasi media sosial divisualisasikan sebagai lingkaran karena masing-masing kompetensi mendukung yang lain sebagai bagian dari proses pembelajaran yang tidak linier dan dinamis. Kompetensi kognitif untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media sosial, akan bergantung pada kompetensi praktis untuk membuka dan membaca konten ini dan sikap positif terhadap perilaku ini. Oleh karena itu, profil literasi media sosial dilakukan berdasarkan kompetensi praktis, kognitif dan afektif.

---

<sup>12</sup>Gianfranco Walsh., Mario Schaarschmidt., Harald von Kortzfleisch, "Employee's company Reputation-related Social Media Competence: Scale Development and Validation." *Journal of Interactive Marketing* vol 36 (2016): 46.

<sup>13</sup>Hadewijch Vanwynsberghe et al., "The Librarian 2.0: Identifying a typology of librarians' social media literacy," *Journal of Librarianship and Information Science* vol 47 no.4 (2015): 287.

<sup>14</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem, "Integrating media social in education." *CICWeb: Comparative Literature and Culture* vol 15 (2013): 4.



Gambar 1. Kerangka Kerja Literasi Media Sosial (Hadewijch dan Pieter, 2013)

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dengan total populasi sebesar 56 responden, sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampling jenuh atau total sampling. Hal ini dikarenakan total populasi kurang dari 100 responden. Penelitian ini dilakukan pada enam perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya, yang terdaftar di kemenristekdikti, yaitu perpustakaan Unair, Unesa, UPN Veteran Jatim, ITS, PENS, dan PPNS. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, studi pustaka, dan observasi.

Untuk mengukur variabel, metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala *likert*, di mana akan dibuat *range* pada setiap variabel, sebagai berikut ini:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{banyaknya bilangan}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Dengan demikian, dapat diketahui tingkatan atau kategori jawaban dari masing-masing variabel, yaitu:

Kategori sangat rendah	= 1,00 – 1,80
Kategori rendah	= 1,81 – 2,60
Kategori sedang	= 2,61 – 3,40
Kategori tinggi	= 3,41 – 4,20
Kategori sangat tinggi	= 4,21 – 5,00

## TEMUAN DATA DAN INTERPRETASI TEORITIK

Penelitian ini didasarkan pada kerangka kerja literasi media sosial yang digagas oleh Hadewich Vanwynsberghe pada tahun 2013. Kerangka kerja yang terdiri dari tiga kompetensi (kompetensi praktis, kompetensi kognitif dan kompetensi afektif) ini bertujuan untuk mengetahui literasi media sosial yang dimiliki oleh pustakawan perguruan tinggi negeri. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh, diketahui bahwa pustakawan perguruan tinggi negeri di Surabaya memiliki literasi media sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 3,57.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Keseluruhan

<b>Indikator</b>	<b>Skor Total</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Kategori</b>
Kompetensi Praktis	76,84	3,66	Tinggi
Kompetensi Kognitif	26,34	3,66	Tinggi
Kompetensi Afektif	22,81	3,39	Sedang
<b>Literasi Media Sosial</b>	<b>42,00</b>	<b>3,57</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Pengolahan data peneliti

### Kompetensi Praktis

Hadewijch dan Pieter<sup>15</sup> menyebutkan bahwa kompetensi praktis adalah kemampuan dalam penggunaan teknis alat dan aplikasi media sosial. Dalam hal ini kemampuan praktis dalam menggunakan media sosial, tidak hanya sekedar kemampuan dalam mengakses ke, dan pengoperasian media sosial serta konten di media sosial dengan perangkat digital, namun juga kemampuan untuk mengontrol layanan interaktif dan kreatif di media sosial. Pada kompetensi ini diukur dengan 3 indikator, yaitu kemampuan menggunakan perangkat digital, kemampuan mengoperasikan fitur-fitur di media sosial, serta kemampuan untuk menciptakan dan membagikan konten di media sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kompetensi praktis yang dimiliki oleh pustakawan perguruan tinggi negeri berada dalam kategori tinggi. Kompetensi ini mendapatkan skor rata-rata tertinggi, jika dibandingkan dengan dua kompetensi lainnya. Secara keseluruhan, total skor rata-rata yang diperoleh untuk kompetensi praktis yaitu sebesar 3,66. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pustakawan hampir secara keseluruhan dapat mengoperasikan media sosial dengan baik, seperti menciptakan dan membagikan konten, mengoperasikan fitur-fitur yang ada di media sosial, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hadewijch bahwa kompetensi praktis tidak hanya sebatas pada kemampuan teknis, seperti mampu untuk mengoperasikan media digital tetapi juga dibutuhkan pengetahuan mengenai layanan interaktif dan kreatif pada platform media sosial. Begitu pula yang dinyatakan oleh Gianfranco<sup>16</sup> bahwa untuk menggunakan media sosial, dibutuhkan keahlian dalam mengatur dan menggunakan semua fitur teknis di media sosial.

<sup>15</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem, Op.Cit., 7.

<sup>16</sup>Gianfranco Walsh., Mario Schaarschmidt., Harald von Kortzfleisch, Op.Cit., 49.

## Kompetensi Kognitif

Kompetensi kognitif merupakan salah satu prasyarat yang harus dimiliki oleh pengguna dalam menggunakan media sosial. Kompetensi kognitif pada penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu *what-knowledge*, *how-knowledge* dan *why-knowledge*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Potters dan Rogers,<sup>17</sup> yang membagi kompetensi kognitif menjadi tiga kategori yaitu *what-knowledge*, dan pengetahuan kritis (*how-knowledge* dan *why-knowledge*). Kompetensi kognitif sendiri merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menganalisis dan mengevaluasi secara kritis motif dan tujuan yang membentuk konten yang dikonsumsi, bahasa pesan dan konteks di mana konten diproduksi.<sup>18</sup> Berdasarkan data yang telah diperoleh, total skor rata-rata untuk kompetensi kognitif berada pada kategori tinggi, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 3,66. Skor tersebut diperoleh dengan rincian *what-knowledge* (3,81), *how-knowledge* (3,76), dan *why-knowledge* (3,42).

Hadewijch dan Pieter<sup>19</sup> mengutip dari James Potter dan Everett M. Rogers, mengungkapkan bahwa *What-knowledge* merupakan pengetahuan dengan kesadaran yang rendah, dan dapat dideskripsikan sebagai pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mengakses teknologi media, konten atau layanan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa komponen *what-knowledge* memperoleh skor rata-rata total sebesar 3,81, sehingga dapat disimpulkan bahwa pustakawan telah memiliki pengetahuan *what-knowledge*, seperti yang telah diungkapkan oleh Hadewijch dan Pieter.

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan terkait kompetensi kognitif kritis, yaitu *how-knowledge* (3,76) dan *why-knowledge* (3,42), diketahui bahwa dibutuhkan pemikiran kritis untuk mendapatkan informasi yang aktual dan terpercaya. Isi informasi harus dianalisis dan dievaluasi agar tidak mudah percaya akan isi informasi, oleh karena itu dibutuhkan sikap skeptis dalam membaca informasi di media sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pustakawan ketika berhadapan dengan banyaknya informasi di media sosial. Pustakawan mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam menentukan keakuratan informasi, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi isi informasi, seperti motif dan tujuan diciptakannya suatu konten yang dikonsumsi oleh pustakawan, sehingga pustakawan dapat mengetahui apakah informasi yang dibaca atau diterima merupakan informasi yang terpercaya atau tidak.

Pustakawan, dalam hal ini juga dapat menarik kesimpulan dari suatu informasi di media sosial, dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mengaitkan berbagai sumber referensi yang ada. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Hadewijch dan Pieter<sup>20</sup> bahwa kemampuan dalam analisis dan evaluasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini dikarenakan individu yang mampu untuk menilai keakuratan dan ketepatan informasi, juga harus dapat menilai kebenaran informasi, mengingat persebaran informasi kini sangat masif. Menelusuri rekam jejak penulis informasi, melihat informasi itu dibuat dan membandingkan informasi di media sosial merupakan beberapa cara agar

---

<sup>17</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem. Op.cit., 6.

<sup>18</sup>Hadewijch Vanwynsberghe, et al., Op.Cit., 286.

<sup>19</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem. Loc.Cit. (6)

<sup>20</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem, Loc.Cit. (3)

dapat berfikir kritis. Menurut Kelly Yee<sup>21</sup>, kebiasaan untuk menelusuri sumber berita memiliki keterkaitan dengan berfikir secara kritis. Sumber informasi yang kredibel, sangat penting untuk diperhatikan bagi pengguna yang ingin mengidentifikasi apakah informasi itu dapat dipercaya atau tidak.

Dalam membaca informasi, pustakawan berhak membaca informasi di berbagai macam media sosial, karena yang terpenting adalah pustakawan harus memastikan apakah informasi itu akurat, serta mampu memahami isi konten dan tujuan dari diciptakan dan disebarkannya konten tersebut. Hal ini dikarenakan kredibilitas dan keakuratan informasi di media sosial tidak selalu dapat dipercaya kebenarannya, mengingat setiap individu di dalam media sosial dapat menulis informasi, sehingga ketika pustakawan ingin membagikan informasi tersebut melalui akun pribadinya, pustakawan mampu memberikan informasi akurat yang dapat menambah wawasan pembacanya. Mengingat pustakawan memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kelly Yee<sup>22</sup>, bahwa setiap pengguna memiliki kebebasan dalam memilih informasi di media sosial. Hal tersebut dikarenakan setiap pengguna memiliki tanggungjawab atas penilaian kredibilitas tentang informasi yang mereka terima.

### **Kompetensi Afektif**

Kompetensi Afektif merupakan komponen dalam literasi media sosial, yang memosisikan seseorang sebagai individu yang mampu untuk berkepresesi atau memiliki emosi. Dalam hal ini, kompetensi afektif mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,39 dengan kategori sedang. Kompetensi afektif merupakan kompetensi yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen sikap (*attitudinal component*) yang memperoleh skor rata-rata sebesar 3,37 dan komponen motivasional (*Motivational component*) dengan skor rata-rata sebesar 3,41. Berdasarkan kedua komponen tersebut, dapat diketahui bahwa data tertinggi diperoleh dari komponen motivasional (*motivational component*). Sementara data terendah diperoleh oleh komponen sikap (*attitudinal component*). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa faktor motivasi pustakawan dalam menggunakan media sosial memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sikap pustakawan terhadap karakteristik media sosial.

#### **A. Komponen Sikap (*Attitudinal Component*)**

Komponen sikap dalam kompetensi afektif, terdiri dari struktur, proses dan user (pengguna). Sikap terhadap struktur media sosial mewakili pendapat individu tentang karakteristik khas media sosial seperti kreativitas, interaktivitas, dan pengembangan komunitas. Hadewijch dan Pieter<sup>23</sup> menjelaskan bahwa apabila individu mengevaluasi komunikasi suatu kelompok dan menemukan obrolan yang terdapat di suatu halaman di media sosial sebagai sesuatu yang tidak baik, maka hal ini dapat memengaruhi sikap individu dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan karakteristik khas media sosial

---

<sup>21</sup>Kelly Yee Lai Ku, et al., "What Predicts Adolescents' Critical Thinking about Real-Life News? The Roles of Social Media News Consumption and News Media Literacy." *Thinking Skills and Creativity* (2019): 17.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Vardegem, Op.Cit., 7.



yang telah disebutkan, adapun sikap yang ditunjukkan dalam berhubungan dengan media sosial, yaitu pustakawan menganggap media sosial merupakan media yang sangat menarik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan memiliki sikap positif terhadap struktur yang ada di media sosial. Hal ini dibuktikan dengan total skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 3,68 dan berada pada kategori tinggi.

Sikap individu terhadap proses yang ada di media sosial, turut memengaruhi bagaimana individu tersebut bertindak di media sosial. Dilansir dari penjelasan Hadewijch, apabila individu menganggap proses pertukaran informasi atau komunikasi sebagai sesuatu yang memiliki potensi negatif terhadap privasinya, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengatur pengaturan privasi. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh, diketahui bahwa pustakawan dalam hal ini menjadi lebih berhati-hati ketika berhadapan dengan media sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadewijch, bahwa apabila pustakawan menemukan hal yang beresiko terhadap privasinya, maka ia akan lebih memperhatikan dan meningkatkan privasinya di media sosial.

Apabila dikaitkan dengan temuan data yang diperoleh, kepercayaan dan sikap pustakawan akan proses pertukaran informasi di media sosial bukan berarti pengetahuan yang dimiliki pustakawan rendah. Tetapi hal tersebut disebabkan karena pustakawan menganggap proses pertukaran informasi di media sosial tidak terjamin kerahasiannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan akan proses pertukaran informasi di media sosial oleh pustakawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam hal ini faktor penyebabnya yaitu kurang terjaminnya kerahasiaan dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini didukung dengan total skor rata-rata yang diperoleh berada pada kategori sedang, dengan total sebesar 3,20.

Sikap terhadap user (pengguna) berkaitan dengan praktik interaktivitas yang ada di media sosial. Ketika individu terlalu fokus pada tanggapan yang diberikan oleh orang lain, maka individu dapat merasa cemas atau khawatir ketika ia tidak mendapatkan balasan. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan bahwa individu akan berfikir dua kali ketika akan memberikan komentar. Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,23 dan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa pustakawan masih memiliki rasa khawatir ketika memberikan komentar, khususnya ketika komentar itu dirasa membutuhkan tanggapan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Hadewijch dan Pieter<sup>24</sup>, apabila individu hanya terfokus pada respon orang lain, maka individu tersebut dapat merasakan cemas atau khawatir, namun terlepas dari hal tersebut, pustakawan tidak terlalu merasa cemas atau khawatir ketika akan memberi komentar.

## **B. Komponen Motivasional (*Motivational Component*)**

Komponen motivasional (*motivational component*) terbagi menjadi dua yaitu motivasi disposisi (3,31) dan *self-efficacy* (3,51). Menurut Hadewijch dan Pieter, motivasi disposisi terkait dengan penggunaan media sosial adalah kepedulian untuk mendapatkan respon positif, sehingga individu berusaha untuk melakukan sesuatu dengan baik atau sempurna. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh, diketahui bahwa respon positif merupakan hal yang penting bagi pustakawan, namun di sisi lain, pustakawan menyatakan

---

<sup>24</sup>Ibid.

bahwa respon negatif juga diperlukan sebagai bahan evaluasi kedepannya. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Hadewijch dan Pieter, bahwa untuk mendapatkan respon atau evaluasi positif, individu akan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan apa yang dilakukannya. Menurut Elsa<sup>25</sup> sikap yang ditunjukkan oleh individu akan mengungkapkan motivasi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil temuan, pustakawan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dengan beragam cara yang telah disebutkan di atas, agar kemampuan dalam menggunakan media sosialnya, mendapatkan respon atau evaluasi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa pustakawan memperlihatkan bahwa ia memiliki motivasi untuk ingin mendapatkan evaluasi positif dari orang lain.

*Self-efficacy* yang dimiliki oleh individu tentu akan memengaruhi bagaimana ia bersikap. Hadewijch dan Pieter<sup>26</sup> menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* individu dengan aktivitas online. Dalam hal ini, *self-efficacy* yang dimiliki oleh pustakawan akan berpengaruh bagaimana ia bersikap dalam menggunakan media sosial, seperti usaha yang dilakukan, frekuensi penggunaan dan lain sebagainya. Penjelasan tentang *self-efficacy* berikut ini ditinjau dari 5 komponen yaitu *performance experience*, *vicarious experience*, *imaginal experience*, *verbal persuasion* dan *affective and physiological affectives*.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan kelima komponen di atas, diketahui bahwa pustakawan memiliki sikap yang positif dan memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi. Pustakawan pun cukup sering dalam menggunakan media sosial dalam kesehariannya. Diketahui sebanyak 33,9% mengakses media sosial 3-4 kali sehari, sedangkan pada urutan selanjutnya, diketahui sebanyak 26,8% pustakawan mengakses media sosial lebih dari 9 kali dalam sehari. Seperti yang diungkapkan oleh Hadewijch dan Pieter<sup>28</sup> bahwa *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap bagaimana individu berinteraksi dengan media sosial, seperti frekuensi penggunaan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Serap, Buke dan Aysun<sup>29</sup> bahwa kepercayaan akan *self efficacy* akan menentukan ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan atau hambatan serta usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berharap untuk berhasil dan akan berjuang hingga aktivitas tersebut sepenuhnya terlaksana. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan mengantisipasi kegagalan dan kecil kemungkinan untuk terus melakukan kegiatan yang menantang.

Apabila dikaitkan dengan penggunaan media sosial, maka pustakawan dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan selalu mencari jalan keluar ataupun bantuan, ketika ia merasa kesulitan atau hambatan. Pustakawan dengan *self-efficacy* yang tinggi juga cenderung tidak mudah untuk emosi ketika mengalami kesulitan dalam menggunakan media sosial. Di sisi lain, pustakawan dengan *self-efficacy* yang rendah, maka ia cenderung

---

<sup>25</sup>Elsa Garmire dan Greg Pearson (ed), *Tech Tally: Approaches to Assessing Technological Literacy*. (Washington DC: The National Academies Press, 2006), 37.

<sup>26</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem, Loc.Cit.

<sup>27</sup>Jennifer T. Gosselin dan James E. Maddux, *Self-Efficacy. Handbook of Self and Identity*. Ed. Mark R. Leary and June Price Tangney. (New York: The Guilford Press, 2003): 226.

<sup>28</sup>Hadewijch Vanwynsberghe dan Pieter Verdegem, Loc.Cit.

<sup>29</sup>S.Serap Kurbanoglu., Buke Akkoyunlu., Aysun Umay, "Developing the Information literacy Self-Efficacy Scale." *Journal of Documentation* vol 62 no.6 (2006): 731.

untuk mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menggunakan media sosial. Di dalam penelitian ini, *self-efficacy* memperoleh skor rata-rata sebesar 3,51, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* pustakawan perguruan tinggi negeri dalam menggunakan media sosial berada dalam kategori tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diolah dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa literasi media sosial yang dimiliki oleh pustakawan perguruan tinggi negeri berada dalam kategori yang tinggi, yaitu dengan total skor rata-rata sebesar 3,57. Skor rata-rata tersebut diperoleh dengan rincian, yaitu kompetensi praktis memperoleh skor rata-rata sebesar 3,66 (kategori tinggi), kompetensi kognitif memperoleh skor rata-rata sebesar 3,66 (kategori tinggi) dan kompetensi afektif diperoleh skor rata-rata sebesar 3,39. Hasil ini menunjukkan bahwa pustakawan perguruan tinggi negeri di Surabaya telah menguasai pengoperasian, pengaksesan media sosial dengan menggunakan media atau perangkat digital. Dalam hal ini, pustakawan dapat mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau konten yang ada di media sosial, kemudian yang terakhir yaitu pustakawan juga memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap karakteristik media sosial, yang berimplikasi pada pengaplikasian kompetensi praktis dan kompetensi kognitif pustakawan.

Saran akan diajukan kepada beberapa pihak terkait. Pertama yaitu kepada pustakawan diharapkan selalu menyeimbangkan antara rasa hati-hati dengan fikiran yang positif terhadap media sosial. Selain itu, pustakawan diharapkan tidak terlalu fokus pada reaksi atau tanggapan orang lain, namun lebih berfokus pada konten atau informasi serta tujuan penyebaran konten atau informasi. Kedua yaitu bagi perpustakaan yang belum memiliki akun *official* perpustakaan di media sosial, diharapkan kedepannya dapat mengadopsi dan menerapkan media sosial tertentu. Sementara bagi perpustakaan perguruan tinggi negeri yang telah memiliki akun *official* perpustakaan, diharapkan pustakawan membuat infografis mengenai penggunaan informasi di media sosial secara efektif dan efisien serta agar terhindar dari berita palsu. Pustakawan, dalam hal ini dapat membagikan infografis tersebut melalui akun *official* perpustakaan maupun akun pribadi pustakawan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema literasi media sosial, maka dapat mengambil teori atau kerangka kerja lainnya atau dapat memperluas populasi penelitian, mengingat dalam penelitian ini hanya mengambil pustakawan perguruan tinggi negeri di Surabaya sebagai populasi penelitian.

## **Referensi**

- Garmire, Elsa., Greg Pearson (ed). *Tech Tally: Approaches to Assessing Technological Literacy*. Washington DC: The National Academies Press, 2006.
- Gosselin, Jennifer T., James E. Maddux. "Self-Efficacy. Handbook of Self and Identity." Ed. Mark R. Leary and June Price Tangney. New York: The Guilford Press (2003): 218-238.

- Husna, Nailul. "Dampak Media Sosial terhadap komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Libria* vol 9 no.2 (2017): 183-196. Tersedia di [www.jurnal.ar-raniry.ac.id](http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id)
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012.
- Kurbanoglu, S.Serap., Buke Akkoyunlu., Aysun Umay, "Developing the Information literacy Self-Efficacy Scale." *Journal of Documentation* vol 62 no.6 (2006): 730-743.
- Lai Ku, Kelly Yee et al., "What Predicts Adolescents' Critical Thinking about Real-Life News? The Roles of Social Media News Consumption and News Media Literacy." *Thinking Skills and Creativity* (2019): 1-25.
- Moreno, Angeles et al. "Does social media usage matter? An analysis of online practices and digital media perceptions of communication practitioners in Europe." *Public Relations Review* vol 41 (2015): 242-253. Tersedia di [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Muryati dan Irwan sulistyawan. "Peluang dan Tantangan Pustakawan dalam Menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi." *Jurnal Pustakaloka* vol 6 no.1 (2014): 1-12. Tersedia di [www.jurnal.stainponorogo.ac.id](http://www.jurnal.stainponorogo.ac.id)
- Sapkota, Kayla N. and Jim Vander Putten. "Social Media Acceptance and Usage by business Communication faculty." *Journal of Business and Professional Communication Quarterly* vol 81 no.3 (2018): 328-350. Tersedia di [www.journals.sagepub.com](http://www.journals.sagepub.com)
- Semode, Felicia D; Stella Ejitagha Mrs and Ebikabowei Emmanuel Baro. "Social Networking Sites: Cahnging roles, skills, and Use by Librarians in Tertiary Institution in Nigeria." *Library Philosophy and practice*. 1500 (2017): 1-25. Tersedia di [www.digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1500](http://www.digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1500)
- Stvilia, Besiki and Leila Gibradze. "What do academic libraries tweet about and what makes a library tweet useful?" *Journal Library & Information Science Research* vol 36 no.3-4 (2014): 136-141. Tersedia di [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Thoyyibah, Rizka Halalination. "Standard Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Se Surabaya." *Libri-Net* vol 4 no.2 (2015): 1-16. Tersedia di [www.jurnal.unair.ac.id](http://www.jurnal.unair.ac.id).
- Vanwysberghe, Hadewijch and Pieter Verdegem. "Integrating Social Media in Education." *CICWeb: Comparative Literature and Culture* vol 15 no.3 (2013): 1-10. Tersedia di <http://docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol15/>
- Vanwysberghe, Hadewijch., Ruben Vanderlinde., Annabel Georges., et al. "The Librarian 2.0: Identifying a typology of librarians' social media literacy." *Journal Of*

*Librarianship and Information Science* vol 47 no.4 (2015): 283-293. Tersedia di [www.journals.sagepub.com](http://www.journals.sagepub.com).

Walsh, Gianfranco., Mario Schaarschmidt., Harald von Kortzfleisch, “Employee’s company Reputation-related Social Media Competence: Scale Development and Validation.” *Journal of Interactive Marketing* vol 36 (2016): 46-59.

Walter W, Powell., Kaisa Snellman. “Public Libraries in a World of Knowledge,” *Tomorrow’s libraries: future directions of the South Australian public library network*, 2015, 12. Tersedia di [www.libraries.sa.gov.au/page.aspx?u=113](http://www.libraries.sa.gov.au/page.aspx?u=113)